

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Hakikat Sastra**

Sastra merupakan karya kreatif yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk mencerminkan kenyataan kehidupan manusia. Sastra mampu memperlihatkan berbagai fenomena sosial, budaya, dan sejarah yang terjadi dalam masyarakat melalui simbol-simbol, bahasa, dan narasi. Dalam pengertian modern, sastra dipandang sebagai cermin kehidupan yang kaya akan makna dan nilai.

Penelitian menunjukkan bahwa karya sastra memegang peranan penting dalam merefleksikan realitas sosial dan sejarah melalui narasi yang dibentuk oleh penulis. Sastra juga berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan pengalaman kolektif yang tidak selalu tercatat dalam catatan sejarah resmi (Pangestu, 2021)

#### **2.2 Psikologi Sastra**

Psikologi sastra merupakan cara untuk mempelajari bagian-bagian psikologis dalam karya sastra, seperti yang terdapat pada tokoh, penulis, atau pembaca. Cara ini bertujuan untuk memahami bagaimana kondisi psikologis, perasaan, serta pengalaman dalam hati tergambar dalam karya sastra.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan psikologi sastra bisa membuka pengertian lebih dalam tentang konflik batin, trauma, dan pengalaman psikologis tokoh dalam sebuah novel. Hal ini terlihat dari penelitian terhadap tokoh dalam novel yang menunjukkan adanya masalah mental sebagai bagian dari gambaran realitas psikologis (Chairunnisa, 2024). Selain itu, pendekatan psikologi

sastra sering digunakan untuk menganalisis bagaimana trauma dan memori saling terkait dalam karya sastra, terutama karya yang membahas peristiwa sejarah (Rosida & Hikam, (2025).

### **2.3 Konsep Memori Kolektif**

Memori kolektif memiliki konsep ingatan yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang dalam masyarakat terhadap kejadian-kejadian yang telah terjadi di masa lalu. Konsep ini diajukan oleh Maurice Halbwachs yang menjelaskan bahwa ingatan seseorang terbentuk dalam kerangka sosial.

Memori kolektif tidak hanya menyimpan kenangan, tetapi juga membantu membentuk identitas dari suatu kelompok. Dalam penelitian modern, memori kolektif dianggap sebagai proses sosial yang melibatkan bagaimana masyarakat mengingat, melupakan, atau bahkan menyangkal suatu peristiwa sejarah. Penelitian lain menunjukkan bahwa ingatan bersama bisa dilestarikan melalui cara-cara seperti berinteraksi antar orang, meneruskan tradisi, dan mengalami budaya yang terus dijaga oleh masyarakat (Kusuma & Yulifar, 2025)

### **2.4 Bentuk Memori kolektif**

#### **2.4.1 Memori *Flashbulb***

Memori *flashbulb* merupakan ingatan yang sangat tajam tentang peristiwa yang membuat seseorang atau kelompok merasa emosional atau traumatis. Memori ini biasanya terkait dengan peristiwa yang berdampak besar pada seseorang atau kelompok. Psikolog Roger Brown dan James Kulik pertama kali membuat teori memori *flashbulb* (ingatan kilat) pada tahun 1977 untuk menjelaskan fenomena ingatan yang sangat jelas, detail, dan bertahan lama terhadap situasi atau peristiwa yang mengejutkan,

dramatis, atau sangat emosional (Davidson et al., n.d.). Trauma sejarah sering muncul dalam bentuk ingatan berulang melalui narasi yang dibagikan oleh tokoh dalam sastra, yang digambarkan melalui pengalaman traumatis yang dialami tokoh tersebut dan diingat secara jelas dan terus-menerus memengaruhi hidup mereka.

Memori *flashbulb* cenderung bersifat personal dan bersifat spesifik, dengan aspek di antara lain adalah ; a. Pengalaman yang unik terhadap peristiwa. b. Keterkaitan emosional dengan peristiwa tersebut, c. Peran dalam peristiwa (pelaku, korban, atau saksi), d. Pengalaman sensorik yang intens, seperti apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan. (Brown, ., & Kulik, (1977)

Memori *flashbulb* tidak semata-mata terbentuk dari pengalaman pribadi individu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti interaksi dengan keluarga, teman, maupun lingkungan masyarakat yang berperan dalam membentuk cara seseorang memahami serta mengingat suatu peristiwa. Hal ini selaras dengan konsep memori kolektif yang berkembang melalui proses komunikasi sosial, pengalaman bersama, dan praktik budaya yang hidup dalam masyarakat (Lattu, 2019). Selain itu, ingatan terhadap peristiwa yang memiliki tingkat kepentingan tinggi dan melibatkan emosi yang kuat cenderung bertahan lebih lama serta tetap menyimpan rincian penting, terutama ketika ingatan tersebut terus diperkuat melalui interaksi sosial maupun paparan media (Puspita, 2025).

#### 2.4.2 Memori Generasi

Memori generasi merupakan memori yang diwariskan dari generasi tua kepada generasi muda, sehingga memori tersebut akan tetap hidup. Pewarisan tersebut memberi dampak keberlanjutan terhadap memori, tetapi jika memori telah dilupakan generasi muda, maka terputuslah memori rantai pewarisan. Memori generasi menjadi penting karena membentuk cara kelompok tersebut memahami sejarah, menyikapi masa kini, dan mewariskan nilai-nilai serta narasi kepada generasi berikutnya. Halbwachs, (1992) Menegaskan bahwa pengalaman sosial dan sejarah yang berbeda pada tiap generasi membentuk perspektif mereka dalam memahami dan mengingat masa lalu.

Bentuk pewarisan memori tersebut dapat berupa narasi keluarga, kisah sejarah, maupun simbol budaya yang mencerminkan pengalaman kolektif suatu kelompok terhadap peristiwa tertentu. Dalam konteks ini, generasi terdahulu berfungsi sebagai penyampai pengalaman, sementara generasi selanjutnya tidak hanya menerima, tetapi juga menafsirkan kembali makna dari peristiwa yang diwariskan (Joelismansyah, 2022).

Lebih jauh, memori tidak berhenti pada satu generasi saja, melainkan terus diwariskan dan mengalami pengayaan seiring dengan hadirnya generasi berikutnya. Setiap generasi memiliki sudut pandang yang berbeda dalam memahami suatu peristiwa, yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup, kondisi sosial, serta akses terhadap informasi. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antargenerasi dalam menjaga sekaligus

merekonstruksi memori kolektif (Yesika, 2025).

Seiring berjalannya waktu, bentuk penyampaian memori juga dapat mengalami perubahan. Meskipun substansi dari peristiwa yang diingat tetap dipertahankan, cara penyampaian dan pemaknaannya dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman, seperti peralihan dari tradisi lisan ke media digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa memori bersifat dinamis, karena mampu beradaptasi tanpa kehilangan makna utamanya sebagai bagian dari identitas kolektif masyarakat ( Etnosia, 2018).

#### **2.4.3 Memori Tradisi**

Memori tradisi merupakan memori yang melekat dalam kebiasaan, norma, dan budaya masyarakat. Memori ini bersifat stabil dan diwariskan secara turun-temurun. Dalam kajian sastra, memori tradisi sering terlihat melalui penggambaran budaya dan kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan peristiwa masa lalu. Penelitian menunjukkan bahwa tradisi budaya dapat menjadi media untuk mempertahankan memori kolektif agar tidak hilang.

Memori tradisi dikenal dengan kestabilan dan daya tahannya, diantara aspeknya adalah ; Memori tradisi merupakan bentuk ingatan kolektif yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses penerusan nilai, norma, dan kebiasaan dalam kehidupan masyarakat. Ingatan ini cenderung bersifat stabil dan tidak banyak mengalami perubahan meskipun terjadi pergeseran konteks sosial maupun politik. Fokus utama memori tradisi terletak pada masa lalu, khususnya dalam penggambaran peristiwa-peristiwa yang memiliki peran penting dalam membentuk

identitas budaya suatu kelompok. Melalui proses tersebut, memori tradisi tidak hanya menjaga keberlangsungan sejarah, tetapi juga berperan dalam membentuk identitas kelompok melalui pewarisan nilai, norma, dan tradisi yang terus dipertahankan secara turun-temurun. (Zhdanov, 2023)

## **2.5 Dampak Memori Kolektif**

### **2.5.1 Trauma Psikologis**

Dalam perspektif memori kolektif, ingatan terhadap masa lalu tidak hanya mencakup peristiwa tragis, tetapi juga pengalaman menyenangkan yang pernah dialami secara bersama. Namun, sebagaimana dikemukakan oleh Maurice Halbwachs, memori kolektif selalu terbentuk dalam kerangka sosial dan disesuaikan dengan kebutuhan identitas kelompok (Halbwachs, 1992). Dengan demikian, kenangan yang awalnya bersifat positif dapat mengalami reinterpretasi menjadi sumber trauma psikologis ketika dihadapkan pada konteks pasca-peristiwa traumatis.

Trauma psikologis merupakan dampak yang signifikan dari memori kolektif, khususnya dalam konteks peristiwa sejarah seperti tragedi 1965 di Indonesia. Trauma ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berkembang menjadi pengalaman kolektif yang diwariskan melalui narasi sosial dan budaya. Dalam karya sastra, seperti yang ditulis oleh Martin Aleida, trauma kolektif direpresentasikan melalui tokoh-tokoh yang mengalami tekanan emosional, ketakutan, serta stigma sosial yang berkepanjangan.

Menurut Caruth (1996), trauma psikologis merupakan pengalaman yang tidak sepenuhnya dapat dipahami saat terjadi, tetapi terus muncul

kembali melalui ingatan yang berulang. Hal ini menunjukkan bahwa trauma tidak hanya tersimpan sebagai memori, tetapi juga membentuk cara individu memaknai pengalaman hidupnya. Penelitian juga menunjukkan bahwa trauma kolektif dapat memengaruhi pembentukan identitas individu melalui proses internalisasi ingatan sosial (Alexander et al., 2004).

### **2.5.2 Pencarian Identitas**

Memori kolektif memiliki peran penting dalam membentuk identitas individu maupun kelompok, terutama setelah mengalami peristiwa historis yang signifikan. Proses pencarian identitas terjadi ketika individu berupaya memahami dan mendefinisikan jati diri mereka berdasarkan pengalaman pribadi maupun kolektif. Menurut Barbara Misztal (2003), masa lalu sering digunakan sebagai referensi untuk memahami kondisi masa kini dan membangun identitas sosial.

Dalam teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson (1968), pencarian identitas merupakan tahap penting yang melibatkan eksplorasi nilai, keyakinan, dan hubungan sosial. Dalam konteks memori kolektif, pencarian identitas tidak hanya terjadi secara individu, tetapi juga secara kolektif melalui pengalaman sejarah bersama.

Peristiwa 1965 di Indonesia menunjukkan bagaimana stigma sosial dapat memengaruhi pembentukan identitas kelompok. Individu yang terasosiasi dengan peristiwa tersebut sering mengalami marginalisasi dan konflik identitas akibat label negatif yang diberikan oleh masyarakat. Dalam hal ini, memori kolektif berfungsi sebagai arena negosiasi identitas antara pengalaman pribadi dan konstruksi sosial.

Konsep *postmemory* yang diperkenalkan oleh Hirsch (2012) juga menjelaskan bahwa generasi yang tidak mengalami langsung suatu peristiwa tetap dapat mewarisi dampak emosionalnya melalui cerita dan narasi keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa memori kolektif memiliki jangkauan lintas generasi dalam membentuk identitas.

### **2.5.3 Distorsi memori**

Distorsi memori merupakan fenomena dimana ingatan terhadap peristiwa masa lalu mengalami perubahan atau penyimpangan seiring waktu. Menurut Schacter (2011), memori manusia bersifat konstruktif, sehingga rentan terhadap kesalahan, manipulasi, dan pengaruh eksternal.

Dalam konteks memori kolektif, distorsi memori menjadi lebih kompleks karena dipengaruhi oleh narasi dominan yang berkembang dalam masyarakat. Misztal (2003) menjelaskan bahwa faktor sosial dan politik sering kali berperan dalam membentuk atau bahkan menghapus ingatan tertentu demi kepentingan kelompok atau negara. Distorsi memori juga dapat dipicu oleh trauma, propaganda, serta proses reinterpretasi sejarah. Dalam karya sastra, fenomena ini tercermin melalui cara tokoh mengingat dan menceritakan kembali pengalaman mereka yang sering kali tidak sepenuhnya objektif. Hal ini menunjukkan bahwa memori bukanlah rekaman statis, melainkan hasil konstruksi yang terus berubah.

## 2.6 Kerangka Berpikir

